

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab 5 akan diuraikan mengenai pembahasan terkait dengan temuan data pada hasil penelitian. Peneliti akan mengungkapkan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut

1. Wujud Campur Kode dalam Pidato Siswa Kelas XI IIS MAN 1 Blitar.

Menurut Abdul Chaer (2003:219) beberapa wujud campur kode dapat berupa penyisipan kata, frasa, klausa, penyisipan ungkapan atau idiom, dan penyisipan baster (gabungan pembentukan asli dan asing). Data dikumpulkan dengan Teknik dan cantat. Dari hasil data yang diperoleh terdapat beberapa wujud campur kode yang digunakan siswa dalam praktik berpidato yaitu.

a. Kata

Tabel 5.1 Tabel Campur Kode Berwujud Kata

No	Kata	Makna	kode	Jumlah
a.	Neriman	Menerima apa adanya	A.Kt.1	4
b.	Shareing	Berbagi	C.Kt.1	
c.	Intens	Berkobar-kobar	C.Kt.2	
d.	Experience	Pengalaman	C.Kt.3	

Keterangan :

A = Kode Transkrip Teks Pidato Siswa

C = Kode Transkrip Teks Pidato Siswa

Kt = Kata

Hasil analisis data yang diperoleh, terdapat penggunaan campur kode berupa penyisipan kata. Dalam hal ini siswa baik dengan disengaja ataupun tidak disengaja menyisipkan sebuah kata dari bahasa lain seperti bahasa Jawa dan bahasa Inggris dalam situasi berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Berikut ini contoh wujud campur kode dari data yang didapatkan.

1) *Neriman* (A.Kt.1)

*“Contoh saja si A mendapatkan rezeki uang saku dari orang tuanya hanya 5 ribu per hari, tetapi si A tergolong orang yang **neriman**, dengan uang tersebut dia bisa memberi makan atau berbagi jajanan kepada kerabatnya, si A bersyukur atas rezeki yang diterimanya dan tidak perlu berpikir Panjang untuk berbagi kesesamanya. Si A nggak pernah sambat atau berkeluh kesah. Alhasil orang tuanya memberikan uang lebih kepada si A.”*

Tuturan di atas terdapat penggunaan campur kode yang berwujud kata yaitu dengan menggunakan sisipan kata *neriman* yang berasal dari bahasa Jawa. kata *neriman* yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia mempunyai makna menerima dengan lapang dada. Kata *neriman* dapat diketahui bentuk kata menggunakan Teknik bagi unsur langsung. Data kata *neriman* dibagi menjadi dua unsur kata yaitu unsur kata *neri* + kata *man*. Kata *neri* sebagai unsur kata pertama dan *man* sebagai unsur kata kedua. sehingga jika digabungkan menjadi kata *neriman* yang memiliki

dua unsur kata. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (1989:56) yang mengatakan bahwa kata dasar pada umumnya terjadi atau memiliki dua suku kata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahawa kata *neriman* merupakan sebuah kata, dan termasuk kedalam jenis campur kode kedalam sesuai dengan teori yang disampaikan Jendra (dalam Suandi, 2014: 169-160) yang menyatakan salah satu jenis campur kode yaitu campur kode kedalam atau *inner code mixing* yang merupakan sebuah campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asal dalam peristiwa campur kodenya yang masih terdapat hubungan dengan bahasa yang dicampur.

2) *Sharing* (C.Kt.1)

“Karena dengan mereka saling sharing emosi negative, mereka dapat memperkuat rasa benci mereka ke orang tersebut menjadi lebih intens”

Tuturan di atas terdapat penggunaan campur kode yang berwujud kata akan tetapi dengan menggunakan kata yang diambil dari bahasa Inggris yaitu dengan menggunakan sisipan kata *sharing*. Dalam hal ini kata *sharing* mempunyai makna berbagi. Data kata *sharing* dapat diketahui sebagai bentuk dari sebuah kata dengan menggunakan Teknik bagi unsur langsung. Data kata *sharing* dibagi menjadi dua unsur kata yaitu kata *share* + kata *ing*. Kata *share* sebagai unsur kata kerja yang mendapatkan sufiks *ing* sebagai imbuhan. sehingga jika digabungkan menjadi kata *sharing*. Afiks derivasi adalah afiks yang diletakkan pada kata dasar untuk membentuk sebuah kata baru dan dapat mengubah makna, fungsi kata dasar untuk membentuk sebuah kata baru dan dapat mengubah makna, fungsi dan bentuk suatu

kata (Banjarnahor, 2017) dengan demikian hal ini selaras dengan pendapat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata *sharing* merupakan sebuah kata berimbuhan, dan termasuk kedalam jenis campur kode kedalam sesuai dengan teori yang disampaikan Jendra (2007: 169-160) yang menyatakan salah satu jenis campur kode yaitu campur kode kedalam atau *outer code mixing* yang merupakan sebuah campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asing dalam peristiwa campur kodenya.

3) *Intens* (C.Kt.2)

*“mereka dapat memperkuat rasa benci mereka ke orang tersebut menjadi lebih **intens**.”*

Penggunaan kata *intens* yang berasal dari bahasa Inggris yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia mempunyai arti berlipat ganda atau semakin besar. Data kata *experience* dapat diketahui sebagai bentuk dari sebuah kata dengan menggunakan Teknik bagi unsur langsung. Data kata *intens* dibagi menjadi dua unsur kata yakni kata *in* + kata *tens*. Kata *in* sebagai unsur kata pertama dan kata *tens* menjadi unsur kata kedua sehingga jika digabungkan menjadi kata *intens* yang mempunyai dua unsur kata. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (1989: 56) yang mengatakan bahwa kata dasar pada umumnya terjadi atau memiliki dua suku kata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata *intens* merupakan sebuah kata, dan termasuk kedalam jenis campur kode kedalam sesuai dengan teori yang disampaikan Jendra (2007: 169-160) yang menyatakan salah satu jenis campur kode yaitu campur kode kedalam atau *outer code mixing* yang merupakan sebuah

campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asing dalam peristiwa campur kodenya.

4) *Experience* (C.Kt.3)

*“Dampak yang ditimbulkan adalah dapat mempengaruhi orang lain untuk tidak menyukai orang tersebut, walaupun mereka belum tentu mempunyai persoalan **experience** yang mana ia benar-benar dirugikan oleh orang tersebut.”*

Tuturan di atas juga menggunakan penyisipan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *experience* yang jika dibahasakan Indonesia mempunyai makna pengalaman. Data kata *experience* dapat diketahui sebagai bentuk dari sebuah kata dengan menggunakan Teknik bagi unsur langsung. Data kata *experience* dibagi menjadi dua unsur kata yakni kata *ex* + kata *perience*. Kata *ex* sebagai unsur kata pertama dan kata *perience* menjadi unsur kata kedua sehingga jika digabungkan menjadi kata *experience* yang mempunyai dua unsur kata . Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (1989:56) yang mengatakan bahwa kata dasar pada umumnya terjadi atau memiliki dua suku kata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahawa kata *experience* merupakan sebuah kata, dan dan termasuk kedalam jenis campur kode kedalam sesuai dengan teori yang disampaikan Jendra (2007: 169-160) yang menyatakan salah satu jenis campur kode yaitu campur kode kedalam atau *outer code mixing* yang merupakan sebuah campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asing dalam peristiwa campur kodenya

b. Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berasal dari gabungan kata yang bersifat nonprediktif (Chaer, 2012 :222). Penyisipan frasa adalah penyisipan unsur frasa yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah yang masuk kedalam tuturan yang menggunakan suatu bahasa pokok tertentu. Berikut ini adalah contoh penyisipan unsur-unsur frasa yang diperoleh dari hasil analisis pidato siswa kelas XI IIS MAN 1 Blitar.

Tabel 5.2 Tabel Campur Kode Berbentuk Frasa

No	Kata	Makna	Kode	Jumlah
9.	Ora ngresula	Tidak mengeluh	A.Fr.1	8
10.	Gampang ngresula	Tidak mudah mengeluh	A.Fr.2	
11.	Gak maido nikmat	Tidak kufur nikmat	A.Fr.3	
12.	<i>A strong band</i>	Mempunyai ikatan yang kuat	C.Fr.1	
13.	<i>Self love</i>	Mencintai diri sendiri	C.Fr.2	
14.	<i>Self kindnees</i>	Kebaikan diri	C.Fr.3	
15.	<i>Build campassion</i>	Membangun kasing sayang	C.Fr.4	
16.	<i>Think clearly</i>	Berpikir jernih	C.Fr.5	

Keterangan :

A = Kode Transkrip Teks Pidato Siswa

C = Kode Transkrip Teks Pidato Siswa

Fr = Frasa

Hasil analisis data yang diperoleh, terdapat penggunaan campur kode berupa penyisipan Frasa. Dalam hal ini siswa baik dengan disengaja ataupun tidak disengaja menyisipkan sebuah frasa dari bahasa lain seperti bahasa jawa dan bahasa inggris dalam situasi berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Berikut ini contoh wujud campur frasa dari data yang didapatkan.

1) *Ora Ngresulo (A.Fr.1)*

“Syukur merupakan hal yang ada di hati. Menerima dengan ikhlas atas apa yang diterima. Syukur biasa diartikan dengan “neriman, ora ngresulo, dan gak maudo nikmat”. Dari sini syukur memiliki peran penting dalam mengatur tindakan yang berasal dari hati.”

Tuturan di atas terdapat penggunaan campur kode berwujud frasa berupa frasa *ora ngresula*. Kata tersebut berasal dari bahasa jawa yang mempunyai arti tidak mengeluh. Data tersebut dapat diketahui sebagai bentuk dari sebuah kata dengan menggunakan Teknik bagi unsur langsung yaitu *ora + ngresula*. Hal ini menunjukkan gabungan dari dua kata yang tidak memiliki unsur prediktif. Frasa adalah satuan gramatikal yang gabungan kata bersifat nonprediktif (Chaer, 2012: 222). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *ora ngresula* merupakan satuan gramatikal yang tidak memiliki predikat atau dapat disebut dengan frasa.

2) *Gampang Ngresula* (A.Fr.2)

*“Semoga dari contoh tadi dapat menjadi contoh untuk selalu memiliki sifat syukur. Jangan sampai menjadi pribadi yang **gampang ngresula** atas nikmat yang didapatkan.”*

Poin di atas juga terdapat penggunaan campur kode berwujud frasa yang diambil dari bahasa Jawa yaitu *gampang ngresula*. Kata tersebut jika dimaknai dalam bahasa Indonesia mempunyai makna mudah menyerah. Data tersebut dapat diketahui sebagai bentuk dari sebuah kata dengan menggunakan Teknik bagi unsur langsung yaitu *gampang + ngresula*. Hal ini menunjukkan gabungan dari dua kata yang tidak memiliki unsur predikat. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Abdul Chaer (2012:222) yang berpendapat bahwa frasa merupakan satuan gramatikal yang berasal dari gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *gampang ngresula* merupakan satuan gramatikal yang tidak memiliki predikat atau dapat disebut dengan frasa.

3) *Gak Maido Nikmat* (A.Fr.3)

*“Syukur merupakan hal yang ada di hati. Menerima dengan ikhlas atas apa yang diterima. Syukur bisa diartikan dengan “neriman, ora ngresulo, dan **gak maido nikmat**”. Dari sini syukur memiliki peran penting dalam mengatur tindakan yang berasal dari hati.”*

Tuturan di atas terdapat penggunaan campur kode berwujud frasa berupa tuturan *gak maido nikmat*. Kata tersebut berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti tidak kufur nikmat. Data tersebut termasuk kedalam jenis frasa endosentrik yang dapat diketahui sebagai bentuk dari sebuah frasa dengan menggunakan Teknik bagi unsur langsung yaitu *ora maido +nikmat*. Pada komponen pertamanya “*ora*

maido” termasuk kedalam kategori frasa endosentrik verba, yaitu farasa endosentrik yang intinya berupa kata verba. Hal ini menunjukkan gabungan dari dua atau lebih kata yang intinya berupa kata verba atau kata kerja sehingga terbentuklah frasa “*ora maido nikmat*”. Data tersebut sesuai dengan pendapat Abdul Chaer (2012:228) yang menyatakan bahwa frase endosentrik verba adalah suatu frasa endosentrik yang intinya berupa kata verba atau taka kerja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahawa *ora ngresula* merupakan suatu frasa, dan termasuk kedalam jenis campur kode kedalam sesuai dengan teori yang disampaikan Jendra (dalam Suandi,2014: 169-170) yang menyatakan salah satu jenis campur kode yaitu campur kode kedalam atau *inner code mixing* yang merupan sebuah campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asal dalam peristiwa campur kodenya yang masih terdapat hubungan dengan bahasa yang dicampur.

Poin 1 sampai dengan 3 diatas termasuk pada jenis campur kode kedalam dikarenakan campur kode yang digunakan menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) yaitu menggunakan bahasa Jawa. Kedua pint tersebut selaras dengan pendapat Jendra (dalam Suandi,2014: 169-170) yang menyatakan bahwa salah satu jenis campur kode yaitu *inner code mixing* yaitu campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asli atau bahasa asal dalam peristiwa campur kodenya yang masih terdapat hubungan dengan bahasa yang dicampur. Jadi penelitian ini bersifat mendukung teori dari Jendara serta mendukung teori tersebut.

4) *A Strong Band* (C.Fr.1)

“orang yang sama, maka kedua orang tersebut dapat mempunyai a strong band.”

Penggalan tuturan di atas terdapat penggunaan campur kode berwujud frasa berupa tuturan *a strong band*, Frasa tersebut berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti sebuah ikatan yang kuat. . Data tersebut dapat diketahui sebagai bentuk dari sebuah frasa dengan menggunakan Teknik bagi unsur langsung yaitu *a strong + band*. Hal ini menunjukkan gabungan dari dua kata yang tidak memiliki unsur predikat. Sesuai dengan pendapat dari Abdul chaer (2012: 222) yang menyampaikan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang berasal dari gabungan kata yang bersifat nonpredikat. Jadi dapat disimpulkan bahwa *A strong band* merupakan satuan gramatikal yang tidak memiliki predikat atau dapat disebut sebagi frasa, dan termasuk kedalam jenis campur kode kedalam sesuai dengan teori yang disampaikan jendra (dalam Santosa, Hery.Made,2005) yang menyatakan salah satu jenis campur kode yaitu campur kode kedalam atau *outer code mixing* yang merupan sebuah campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asing dalam peristiwa campur kodenya

5) *self love*. (C.Fr.2)

“hal tersebut bertujuan untuk menetralsir rasa benci yang kita miliki terhadap seseorang atau sekelompok orang. Pertama, belajar untuk mencintai diri dengan self love.”

Penggalan pidato diatas juga didapati penggunaan campur kode berwujud frasa yakni berupa kalimat *Self love* yang mempunyai arti mencintai diri sendiri. .

Data tersebut dapat diketahui sebagai bentuk dari sebuah kata dengan menggunakan Teknik bagi unsur langsung yaitu *self + love*. Hal ini menunjukkan gabungan dari dua kata yang tidak memiliki unsur predikat. Sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Abdul chaer (2012: 222) yang menyampaikan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang berasal dari gabungan kata yang bersifat nonpredikat. Jadi dapat disimpulkan bahwa *self love* merupakan satuan gramatikal yang tidak memiliki predikat atau dapat disebut sebagai frasa.

6) *Self Kindnees* (C.Fr.3)

*“kita juga dapat mengembangkan **self kindnees** pada diri kita dan juga orang lain.”*

Penggalan ujaran di atas terdapat penggunaan campur kode berwujud frasa berupa kalimat yang berasal dari bahasa inggris yakni *Self kindnees*, jika diartikan kedalam bahasa Indonesia menjadi kebaikan diri. Data tersebut dapat diketahui sebagai bentuk dari sebuah kata dengan menggunakan Teknik bagi unsur langsung yaitu *self + kindness*. hal ini menunjukkan gabungan dari dua kata yang tidak memiliki unsur predikat. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Abdul chaer (2012: 222) yang menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang berasal dari gabungan kata yang bersifat nonpredikat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *self kindnees* merupakan satuan gramatikal yang tidak memiliki predikat atau dapat disebut sebagai frasa.

7) *Build Compassion* (C.Fr.4)

“Kedua, build compassion. Mencoba untuk mengerti atau menghargai orang tersebut, jika sudah tidak biasa”

Tuturan di atas terdapat penggunaan campur kode berwujud frasa berupa tuturan *build compassion*, Frasa tersebut berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti membangun kasih sayang. Data tersebut dapat diketahui sebagai bentuk dari sebuah frasa dengan menggunakan Teknik bagi unsur langsung yaitu *build + compassion*. Pada komponen pertamanya “*build*” termasuk kedalam kategori frasa endosentrik verba, yaitu farasa endosentrik yang intinya berupa kata verba. Hal ini menunjukkan gabungan dari dua atau lebih kata yang intinya berupa kata verba atau kata kerja sehingga terbentuklah frasa “*build compassion*”. Data tersebut sesuai dengan pendapat Abdul Chaer (2012:228) yang menyatakan bahwa frase endosentrik verba adalah suatu frasa endosentrik yang intinya berupa kata verba atau taka kerja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahawa *ora ngresula* merupakan suatu frasa. ,dan termasuk kedalam jenis campur kode kedalam sesuai dengan teori yang disampaikan jendra (dalam Santosa, Hery.Made,2005) yang menyatakan salah satu jenis campur kode yaitu campur kode kedalam atau *outer code mixing* yang merupan sebuah campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asing dalam peristiwa campur kodenya.

8) *Think Clearly* (C.Fr.5)

*“Karena terkadang kita tidak menyukai atau bahkan seseorang tanpa alasan. kemudian yang terakhir adalah **think clearly**. Dengan berpikir jernih, kita menjadi lebih tenang dan rasional.”*

Begitu juga pada penggalan ceramah di atas penggunaan sisipan yang berasal dari bahasa Inggris juga terlihat dengan penggunaan kata *think clearly* yang jika diartikan kedalam bahasa Indonesia mempunyai arti berpikir jernih. Data tersebut dapat diketahui sebagai bentuk dari sebuah kata dengan menggunakan Teknik bagi unsur langsung yaitu *think + clearly*. Hal ini menunjukkan gabungan dari dua kata yang tidak memiliki unsur predikat. Sesuai dengan pendapat dari Abdul chaer (2012: 222) yang menyampaikan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang berasal dari gabungan kata yang bersifat nonpredikat. Jadi dapat disimpulkan bahwa *think clearly* merupakan satuan gramatikal yang tidak memiliki predikat atau dapat disebut sebagai frasa.

Dari data poin (4) sampai dengan (8) tergolong pada jenis campur kode keluar atau *outer code mixing* yang selaras dengan pendapat dari Jendra (dalam Santosa, Hery. Made, 2005) yang menyampaikan bahwa salah satu jenis campur kode yaitu campur kode keluar atau *outer code mixing*. Hal ini dikarenakan beberapa kata yang digunakan penutur untuk sisipan berasal dari bahasa Inggris ataupun menggunakan elemen-elemen dari bahasa asing dalam peristiwa campur kodenya.

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian terdahulu seperti pada penelitian dari Syamsul Anwar yang berjudul *“campur kode dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi dan implikasi pembelajaran di SMA”*. Hasil penelitian

ini ditemukan wujud campur kode berupa penyisipan kata, frasa, klausa, baster, dan idiom, sedangkan dalam penelitian ini hanya menemukan dua wujud atau jenis campur kode yaitu berupa penyisipan kata dan frasa. Perbedaan ini terjadi dikarenakan dalam bahasa yang digunakan dalam novel terutama novel Negeri 5 Menara lebih memiliki keleluasaan yang lebih karena sifat dari sebuah novel adalah menghibur melalui bahasa yang digunakan, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada analisis campur kode yang dilakukan oleh siswa dalam berpidato menggunakan bahasa formal atau bahasa Indonesia. Dalam hal ini siswa dituntut berbahasa yang baik dan benar, sehingga kemungkinan data yang diperoleh memiliki angka yang lebih kecil dibandingkan dengan data temuan yang diperoleh oleh Syamsul Anwar dalam penelitiannya yang berjudul "*campur kode dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi dan implikasi pembelajaran di SMA*". Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rohmadi yang berjudul (*Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia*) dalam penelitian ini ditemukan dua wujud atau jenis campur kode yaitu campur kode dengan penyisipan kata, frasa, pengulangan kata, dan ungkapan. Dari hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian dari Muhammad Rohmadi terdapat beberapa kesamaan dari penelitian yang peneliti lakukan. Yaitu temuan data campur kode dalam wujud sisipan kata dan frasa. Penelitian terdahulu memiliki sifat lebih lengkap dalam variasi data yang diperoleh, sehingga mendapatkan temuan wujud atau jenis campur yang lebih banyak dan lengkap. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan hanya ditemukan dua wujud atau jenis campur kode yaitu sisipan berupa kata dan sisipan berupa frasa.

Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian dari Kristina Dewi Arta Setyaningrum yang berjudul “*jenis, bentuk, dan faktor penyebab campur kode dalam perbincangan pengisi acara INI Talkshow*”. Relevansi hasil penelitian ini adalah terletak pada jenis atau wujud campur kode yang ditemukan. dalam penelitian Kristina ditemukan dua wujud campur kode yani dalam bentuk kata dan dbentuk frasa. Sama halnya dalam penelitian ini ditemukan empat wujud campur kode yaitu (1) kata, (2) frasa, Selain itu terdapat kesamaan yang lain yaitu tentang temuan data yang membahas campur kode keluar dan campur kode kedalam. penelitian ini juga menemukan jenis campur kode yang selaras dengan teori yang disampaikan oleh Suandi (2014: 140-141) yang menyatakan bahwa campur kode dibedakan menjadi tiga jenis yaitu campur kode ke dalam, campur kode keluar, dan campur kode campuran. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Kristina adalah sama-sama ditemukannya dua jenis campur kode yaitu campur kode ke dalam (*Inner code mixing*) dan campur kode ke luas (*outer code mixing*). Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti memiliki sifat menambah variasi dari data temuan wujud atau jenis campur kode yang ditemukan.

2. Penyebab Terjadinya Campur Kode

Hasil analisis data yang telah peneliti dapatkan. Peneliti menemukan beberapa factor penyebab terjadinya campur kode yang dilakukan oleh siswa kelas XI IIS MAN 1 Blitar pada praktik berpidato. Beberapa factor tersebut didapatkan dari hasil wawancara guru serta peserta didik. Berikut ini adalah factor-faktor yang menyebabkan campur kode bisa terjadi pada siswa kelas XI IIS MAN 1 Blitar.

Tabel 5.3 Tabel Faktor Penyebab Campur Kode

No	Faktor Penyebab	Penutur/ Bahasa	Kode
1	Keterbiasaan	Penutur	FP.Pn.1
2	Penguasaan Kaidah Kebahasaan yang Kurang	Bahasa	FP.Bhs.1
3	Pembendaharaan Kata yang Sempit	Bahasa	FP.Bhs.2
4	Etika Sopan Santun	Bahasa	FP.Bhs.3
5	Tenaga Pengajar Masih Sering Menggunakan Campur Kode	Bahasa	FP.Bhs.4

Keterangan :

FP = Faktor Penyebab

Pn = Penutur

Bhs = Bahasa

a. Faktor Prnutur

1) Faktor Keterbiasaan (FP.Pn.1)

Indonesia mempunyai bahasa yang beragam atau yang sering disebut dengan bahasa daerah, dan ragam bahasa yang berbeda-beda tersebut berasal dari daerah yang berbeda-beda contohnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, Batak dan lain-lain yang disatukan oleh bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Dalam dunia formal seperti dalam dunia Pendidikan penggunaan bahasa Indonesia sangat penting adanya untuk digunakan dan dijadikan bahasa komunikasi yang harus dilakukan. Dengan latar belakang masyarakat Indonesia yang beragam dan berasal dari daerah-daerah yang berbeda yang notabennya mempunyai bahasa daerah masing-masih. Hal ini menyebabkan terjadinya campur kode. Contohnya seorang

penutur dengan bahasa jawa dalam berkomunikasi sehari-hari dengan keluarga dan teman-teman di rumah. Ketika berada di sekolah sang penutur dituntut menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan teman dan guru. baik disengaja atau pun tidak penutur akan menyisipkan kata atau istilah bahasa jawa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Menurut Jendra (dalam Suandi, 2014:142) faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu faktor penutur dan faktor kebahasaan. Dengan demikian dapat dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian ini bersifat mengkonfirmasi atau mendukung teori Jendra (dalam Suandi, 2014:124) dikarenakan pada persoalan ini seorang penutur yang mempunyai keterbiasaan menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sehingga Ketika penutur diminta menggunakan bahasa ke dua yaitu bahasa nasional (bahasa Indonesia) menjadi kurang sesuai dan kurang terlatih berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik. Sehingga penutur menyisipkan kata yang berasal dari bahasa jawa (bahasa ibu) kedalam tuturannya pada saat menggunakan bahasa Indonesia.

b. Faktor Eksternal

1) Penguasaan Kaidah Kebahasaan yang Kurang (FP.Bhs.1)

Kurangnya minat baca masyarakat Indonesia sangat berpengaruh pada penguasaan kaidah kebahasaan. Masyarakat Indonesia kurang menganggap penting dengan bahasanya sendiri, sehingga membuat kurangnya pemahaman perihal kaidah berbahasa yang baik dan benar. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya campur kode karena penutur tidak terlalu memikirkan secara matang perihal

susunan kata pada suatu kalimat mereka ucapkan itu sudah sesuai dengan kaidah kebahasaan yang benar atau belum. Hal ini juga dapat merujuk Kembali pada poin 1. dengan kurangnya penguasaan kaidah kebahasaan dapat menyebabkan keterbiasaan penutur menggunakan bahasa ibu secara tidak sengaja dapat terselip pada suatu tuturan.

2) Pembendaharaan Kata yang Sempit (FP.Bhs.2)

Kurangnya pembendaharaan kata yang sempit menjadi salah satu aspek terjadinya campur kode. hal ini dapat terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa yang digunakan. Sehingga penutur memasukan kata yang mereka anggap memudahkan dalam penyampaian ujarannya. Sebagai contoh dalam ujaran yang disampaikan oleh siswa yaitu “Contoh saja si A mendapatkan rezeki uang saku dari orang tuanya hanya 5 ribu per hari, tetapi si A tergolong orang yang *neriman*”. Dalam contoh tersebut terdapat penggunaan kata *neriman*. Hal tersebut terjadi dikarenakan penutur terbatas dengan penguasaan kosa kata yang dia miliki. Sehingga penutur berusaha memudahkan penyampaian ujarannya dengan memasukkan elemen atau kata yang berasal dari bahasa Jawa yang notabennya adalah bahasa ibu yang secara otomatis penutur lebih kuasai dan mempunyai pembendaharaan kata yang lebih luas. Hal tersebut selaras dengan teori yang disampaikan oleh Suandi (2014: 143) yang menyampaikan bahwa factor penyebab campur kode dari segi kebahasaan karena keterbatasan kode.

3) Etika Sopan Santun Dengan Maksud Agar Memuliakan Audien (FP.Bhs.3)

Dalam budaya Jawa, nilai sopan santun dalam ber tutur kata sangat diperhatikan.

Dalam kegiatan berkomunikasi masyarakat Jawa terdapat semacam perbedaan dan perubahan kata yang disesuaikan dengan mitra tutur. Semakin tua mitra tutur maka semakin halus juga bahasa yang digunakan. Menurut Saddhono (2004) bahasa Jawa adalah salah satu bahasa yang memiliki tingkatan tutur yaitu ngoko, krama dan krama inggil. Hal ini dapat menimbulkan terjadinya campur kode baik berbentuk kata, frasa, klausa dan lain-lain.

Sebagai contoh penutur dalam keadaan formal seperti sedang berpidato dengan latar belakang bahasa ibu bahasa Jawa yang memiliki prinsip memuliakan audien yang mempunyai status sosial dan usia lebih tinggi dibandingkan penutur. penutur, dalam situasi formal tersebut berpidato menggunakan bahasa formal yakni bahasa Indonesia. Akan tetapi penutur sering menggunakan sisipan tuturan yang berasal dari bahasa Jawa dengan tujuan memberikan kesan lebih memuliakan audien seperti penggunaan kata "*panjenengan*" dalam kalimat "saya harap kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) dapat lebih lancar, lebih memudahkan siswa dan *panjenengan* semua sebagai guru dalam menyampaikan materi dan membimbing siswa untuk belajar di dalam kelas."

Contoh diatas penutur menggunakan bahasa formal yaitu bahasa Indonesia akan tetapi disisipi dengan kata *panjenengan* yang berasal dari bahasa Jawa yang jika diartikan kedalam bahasa Indonesia mempunyai makna "kamu atau anda". Penutur merasa dengan penggunaan kata *panjenengan* tersebut dapat

menambah kesan memuliakan dan hormat kepada audien yang seorang guru. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Suandi (2014:143) yang menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode dari segi kebahasaan salah satu faktornya adalah fungsi dan tujuan tertentu. Dalam hal ini penutur mempunyai tujuan untuk memuliakan audien yang seorang guru.

4) Tenaga Pengajar Masih Sering Menggunakan Campur Kode (FP.Bhs.4)

Hasil wawancara dengan guru, guru seringkali menggunakan bahasa campuran atau campur kode dalam penyampaian materi pembelajarannya didalam kelas. Hal ini kerap dilakukan oleh guru karena untuk memudahkan penyampaian pesan kepada siswa. Dengan latar belakang siswa yang dalam sehari-hari berkomunikasi dengan bahasa ibu (bahasa daerah) penggunaan campur kode yang digunakan oleh guru dapat menunjang kelancaran dan memudahkan siswa untuk menangkap materi karena kemungkinan besar siswa belum terlalu mempunyai penguasaan kosa kata yang luas dan terkadang masing bingung mendefinisikan suatu kata yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materinya. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Suandi (2014:143) yang menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode dari segi kebahasaan salah satu faktornya adalah fungsi dan tujuan tertentu. Hal ini dikarenakan guru mempunyai tujuan untuk memudahkan siswa dalam menangkap pesan dalam materi yang disampaikan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan siswa dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Hasil analisis dan pembahasan diatas. Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang berjudul “*JENIS, BENTUK, DAN FAKTOR PENYEBAB CAMPUR KODE DALAM PREBINCANGAN PENGISIACARA “INI TALKSHOW DI NET TV”*” oleh (Kristina Dewi Arta Setyaningrum, 2019). Relevansi dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristina adalah sama-sama ditemukannya faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu dari faktor penutur dan faktor kebahasaan. Akan tetapi pada penelitian dari Kristina Dewi Arta Setyaningrum mengklasifikasikan faktor penyebab terjadinya campur kode menjadi tujuh. Yaitu (1) keterbatasan kode, (2) istilah yang lebih populer, (3) pembicara dan pribadi, (4) fungsi dan tujuan, (5) mitra bicara, (6) sekedar gengsi, dan (7) membangkitkan rasa humor. Sedangkan dalam penelitian ini mengklasifikasikan faktor penyebab campur kode kedalam lima klasifikasi yaitu (1) Faktor Keterbiasaan, (2) Penguasaan kaidah kebahasaan yang kurang, (3) Pembendaharaan kata yang sangat sempit. (4) Etika sopan santun dengan maksud agar memuliakan audien. (5) Tenaga pengajar (guru) masih sering menggunakan bahasa campuran (campur kode) pada saat mengajar di dalam kelas. Jadi penelitian ini bersifat melengkapi dan menambahkan dari penelitian yang dilakukan oleh Kristina perihal faktor penyebab campur kode.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Erna Nurlela yang berjudul “*campur kode pada percakapan customer service agent telokmsel*” persamaan hasil penelitian ini adalah sama-sama meneliti faktor penyebab terjadinya campur kode. data temuan yang terdapat dalam penelitian Erna Nurlela perihal faktor penyebab campur kode yaitu (1) untuk memperjelas isi dari

pesan dengan topik tertentu, (2) untuk menunjukkan solidaritas dan keramahan diantara penutur dari kelompok sosial atau etnis yang sama,(3) dan ketidakmampuan dalam menentukan padanan kata atau ekspresi yang lain. Pada poin ke (3) memiliki kesamaan dengan faktor penyebab terjadinya campur kode pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada poin pembahasan faktor penyebab campur kode poin (c) yaitu tentang kurang luasnya pembendaharaan kata. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan bersifat melengkapi atau menambahkan faktor penyebab terjadinya campur kode dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Erna Nurlela dalam penelitiannya yang berjudul “*campur kode pada percakapan customer service agent telokmsel*”.